
KEBAHAGIAAN ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II AMBON

Oleh

Natinggel Novalina Sovia Wermasubun¹, Sri Aryanti Kristianingsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: ¹novalinasovia@gmail.com

Article History:

Received: 11-12-2022

Revised: 20-12-2022

Accepted: 05-01-2023

Keywords:

Happiness, Andikpas.

Abstract: *Happiness is a life satisfaction that everyone wants to experience. The purpose of this research is to find out the description of happiness and the factors that influence the happiness of correctional students (andikpas). The data in this study were obtained using a qualitative method with a case study type. Respondents in this study were male correctional students (andikpas) aged 16-18 years who had committed crimes. Collection of research data by means of interviews. The results showed that the three participants had different factors for their happiness.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang sangat rentan. Masa remaja adalah masa mulai meninggalkan masa kanak-kanan dan mulai memasuki masa dewasa. Masa remaja juga disebut masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa awal. Di masa remaja ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangan, mulai dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial. Menurut (Sarwono, 2012), masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, di satu sisi masih kanak-kanak tetapi di sisi lain ia sudah bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku-perilaku aneh, canggung dan jika tidak bisa dikontrol bisa menjadi kenakalan. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitar.

Perbuatan yang melanggar hukum akan ditindak secara pidana meskipun pelakunya adalah anak-anak. Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) tahun 2012 telah mengatur mengenai usia anak yang diduga melakukan tindak pidana apabila telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun, maka dapat terkena sanksi pidana berupa penjatuhan vonis hukuman. Lama tahanan yang diterima pun bervariasi tergantung jenis pelanggaran atau kasus pidana yang dilakukan. Konsekuensi dari panjangnya durasi tahanan dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan remaja yang mengalami vonis hukuman di lapas.

Kebahagiaan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan suatu kondisi yang ingin dicapai semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat (Argyle, 2001). Seligman (dalam Maharani, 2015) menyatakan bahwa kebahagiaan akan mempengaruhi individu untuk memiliki suasana hati yang positif, kreatif, toleran, dermawan, panjang umur, sehat, mudah didekati, mudah mencari pasangan dan hubungan

baik dengan lingkungan sosialnya. Jika kebahagiaan tidak dapat terpenuhi maka akan membawa dampak yang besar dari ketidakbahagiaan yang muncul seperti depresi, stres, kecemasan dan penyimpangan perilaku (Chaplin, 2006).

Hidup di lapas merupakan bentuk tanggung jawab yang harus dijalani oleh para remaja yang terjerat kasus hukum. Selama di penjara, andikpas mengalami berbagai masalah diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak yang semakin terbatas, dan dianggap sebagai criminal (Mandiana, 2005). Andikpas adalah singkatan dari anak didik pemasyarakatan dan ada kasus pidana berdasarkan putusan pengadilan yang menghukum anak-anak dari umur 12-18 tahun. Anak yang berkonflik dan melanggar hukum akan mendapatkan pembinaan lebih lanjut di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak). LPKA adalah badan khusus kementerian hukum dan hak asasi manusia yang mengembangkan kecerdasan, karakter/moralitas. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Ambon berkedudukan di Jl. Laksdya Leo Wattimena, Passo merupakan tempat bagi anak didik pemasyarakatan yang menjalani masa pidananya. Berdasarkan data yang dihimpun di LPKA Ambon pada bulan Maret 2021, ada 17 (tujuh belas) anak dengan usia 16-18 tahun yang berjenis kelamin laki - laki dengan berbagai kasus, misalnya kasus pencabulan, kasus pencurian dan kasus pembunuhan.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) pada bulan Maret 2021 yang berusia 16-18 tahun dan sedang menjalani tindak pidana di LPKA Ambon. Dari hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa anak, ada anak yang merasa bahagia ketika berada di lingkungan LPKA karena anak dapat berinteraksi dengan sesama andikpas dan juga pegawai dengan baik, selain itu anak di LPKA anak juga mempunyai ibu dan bapak asuh dari pihak petugas. Anak merasa nyaman dengan suasana di LPKA, karena menurut dirinya hidup di LPKA lebih santai dan dirinya juga mendapatkan makanan tanpa perlu memikirkan harus bekerja seperti apa agar bisa makan. Hal yang sama juga dirasakan oleh anak yang lain yaitu anak dapat berinteraksi dengan sangat baik di LPKA, dirinya juga mempunyai hubungan yang baik dengan seluruh andikpas dan juga pegawai – pegawai di LPKA. Anak merasa nyaman karena dirinya merasa bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik selama di LPKA. Ada yang anak merasa kurang nyaman pada awal masuk ke lingkungan LPKA karena dirinya merasa sangat rindu dengan keluarga dan rutinitas selama berada di luar LPKA dan juga masih memikirkan bagaimana pendidikannya serta bagaimana masa depannya.

Hal ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang faktor yang mendorong kebahagiaan 4 (empat) narapidana di Lapas Wanita Tingkat IIA Tangerang yang ditulis oleh Levi. N dan Sudarji. S (2015) menyimpulkan sebagian besar narapidana wanita masih tidak puas dengan masa lalu, dan narapidana wanita masukan ke dalam penjara. Cara mengatasi tantangan yang dihadapi narapidana adalah dengan menghargai masa lalu, memaafkan dan optimis tentang masa depan dan terlibat dalam kegiatan yang mereka nikmati saat di lapas.

Selain itu, menurut penelitian Alma, Y & Harmini (2014), menunjukkan bahwa adanya relasi atau relasi dengan orang lain yang menempatkan orang tua sebagai peristiwa yang dapat membuat remaja bahagia, kemudian keluarga dan teman. Hal ini dimungkinkan karena orang tua adalah orang pertama yang dekat dengan remaja dan selalu ada. Orang tua juga dapat mengenal dan menerima remaja. Hasil survei yang dilakukan oleh Hafizah. S &

Mawarpury. M (2018) yang mengkaji tentang makna kebahagiaan bagi remaja dengan keluarga *broken home*, menyimpulkan bahwa remaja yang *broken home* mendapatkan makna kebahagiaan dengan 3 (tiga) aspek yaitu, kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang bermakna, dan keterlibatan diri. Dalam hal ini, pengalaman menyenangkan yang dialami remaja saat mendapat dukungan dari keluarga dan teman untuk meningkatkan semangat mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian sebelumnya telah membahas tentang faktor pendukung kebahagiaan oleh narapidana perempuan dan pemaknaan kebahagiaan oleh remaja *broken home* sehingga yang menjadi perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu pada pada subjek penelitian dan fokus penelitiannya, dimana subjek penelitian sebelumnya adalah narapidana perempuan dan remaja *broken home* sedangkan untuk penelitian ini, subjeknya adalah anak didik pemsasyarakatan di LPKA Ambon yang berusia 15-17 tahun.

Berdasarkan latar belakang, wawancara awal dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena pada penelitian sebelumnya belum banyak yang meneliti tentang kebahagiaan andikpas. Selain itu peneliti memilih tempat penelitian di LPKA Ambon karena berdasarkan data yang ada di LPKA, selain itu belum ada yang melakukan penelitian dengan variabel seperti ini di LPKA Ambon, sehingga dari hasil penelitian ini dapat melihat gambaran bagaimana kebahagiaan serta faktor yang mempengaruhi kebahagiaan andikpas selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Ambon.

LANDASAN TEORI

a. Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005), Kebahagiaan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan sesuatu peristiwa yang lebih menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan melupakan suatu peristiwa yang buruk. Kebahagiaan merupakan kepuasan hidup yang ingin dialami dan dinikmati oleh semua orang. Menurut Seligman (2005), ada tiga aspek yang menjadi sumber kebahagiaan pada setiap individu, yaitu aspek relasi positif, relasi positif adalah relasi yang terbentuk ketika seorang individu menerima dukungan dari orang lain, mengembangkan harga diri, memecahkan masalah, dan memungkinkan mereka menjadi individu yang sehat secara fisik. Aspek yang kedua yaitu keterlibatan penuh, Keterlibatan penuh adalah mengikuti berbagai kegiatan bersama keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Dengan terlibat secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut. Aspek ketiga adalah penemuan makna dalam keseharian yang dimana cara individu dapat berpikir secara positif dengan melakukan aktivitas sehari – hari dan terlibat secara langsung sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia pada individu tersebut. Selain itu faktor –faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman yaitu terdapat dua faktor meliputi, faktor eksternal dan faktor internal.

b. Anak Didik Pemsasyarakatan (Andikpas)

Andikpas adalah singkatan dari anak didik pemsasyarakatan. Anak pidana yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas mulai dari umur 12-18 tahun. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga khusus kementerian hukum dan hak asasi manusia yang membina intelektual, karakter/moralitas anak-anak di lapas. Untuk memenuhi hak anak-anak, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak tahun 2012 adalah lembaga atau

tempat anak melaksanakan hukumannya. Berdasarkan UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 8 yang dimaksud dengan anak didik pemasyarakatan adalah, anak pidana, anak negara dan anak sipil.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti dengan jenis penelitian *case study* (studi kasus). Menurut (Creswell, 2015), studi kasus adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” dalam kasus tertentu atau dalam beberapa kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam.

Partisipan dalam penelitian berjumlah 3 orang andikpas yang sedang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu anak yang berusia 16-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. Masing-masing andikpas memiliki kasus yang berbeda, seperti kasus perlindungan anak dan kasus pembunuhan. Penelitian ini mengacu pada anak-anak yang melakukan perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Ambon. Pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2022 hingga bulan September 2022.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah proses, cara, dan tindakan mengumpulkan data. Sedangkan, instrumen adalah digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat keras pengolah. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui 2 (dua) cara yaitu wawancara dan observasi. Menurut Yusuf (2014), wawancara (*interview*) secara sederhana adalah suatu peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan narasumber atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung yang meningkat. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apakah anak merasa senang saat berada di LPKA. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang disusun sesuai dengan data yang dibutuhkan. Menurut Esterberg 2002, dalam Sugiyono (2012), jenis wawancara yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka dan memungkinkan responden untuk mengungkapkan pendapatnya. Proses wawancara dimulai dengan kesepakatan peneliti tentang kapan harus melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kebahagiaan dan faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan observasi menurut Zainal Arifin dalam bukunya (Kristanto, 2018), observasi adalah suatu proses yang didahului oleh pencatatan yang sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena dalam situasi yang berbeda, situasi nyata, dan fenomena buatan manusia. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dengan cara mengamati perilaku dan tindakan andikpas selama melakukan aktivitas di LPKA.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti mengacu pada tahapan menurut Miles & Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti terhadap 3 partisipan mengenai aspek dari kebahagiaan, meliputi :

- a. Relasi Positif

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang bagaimana relasi positif yang tercipta oleh ketiga partisipan. Dari ketiga partisipan merespon relasi positif dengan orang sekitar dapat terjalin baik, ada partisipan yang memiliki relasi positif dengan orang tua, petugas dan sesama andikpas baik, tetapi ada juga yang merasa bahwa partisipan sudah membangun relasi yang baik dengan petugas tetapi sifat petugas ada yang berbeda – beda menurut partisipan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh partisipan :

“Hubungan saya dengan keluarga baik, keluarga inti juga menguatkan saya”

“Hubungan saya dengan petugas LPKA aman – aman saja meskipun ada yang kurang pas, karena sifat orang kan berbeda – beda, orang punya tidak baik pasti ada saja tetapi mau tidak suka sampai dimana”. “Jadi kita sesama andikpas di dalam itu mau tidak suka ataupun marah mau sampai kapan karena di dalam sama – sama susah jadi meskipun baku marah hari ini besok pun sudah berbicara baik – baik”.

“Hubungan dengan keluarga baik, keluarga memberi perhatian kepada saya, papa juga memberi perhatian kepada saya karena papa sudah pernah merasakan masuk ke dalam penjara jadi bisa mengerti bagaimana ketika berada di dalam penjara”.

“Hubungan dengan petugas juga baik, dan saya belum menemukan ketidakcocokan saya dengan para petugas dan andikpas”

“Hubungan dengan andikpas semuanya baik”. “Selama di LPKA orang tua jarang datang untuk menjenguk, tetapi sering menghubungi lewat Hp (handphone)”. “Hubungan saya dengan petugas baik”.

“Hubungan saya dengan semua andikpas juga baik”

b. Keterlibatan Penuh

Dari hasil wawancara ketiga partisipan dapat mengikuti semua aktivitas yang ada di LPKA selama partisipan berada di LPKA. Dari ketiga partisipan ada salah satu partisipan yang berinisial RBR menjelaskan bahwa dirinya dapat mengikuti semua aktivitas yang ada di LPKA tetapi tergantung *mood* yang bagus, jika moodnya sedang bagus maka RBR akan melakukan aktivitas dengan senang hati tetapi jika moodnya tidak bagus maka RBR akan melakukan melakukannya dengan keadaan terpaksa. Pada kedua partisipan yang lain dapat mengikuti aktivitas dengan baik – baik saja. Sebagaimana yang dijelaskan :

“Pembinaan kerohanian, pembinaan intelektual, TIK, otomotif, pengelasan, ada juga membuat, dan matematika”.

“Mengerjakan tetapi tergantung mood”.

“Memotivasi, karena waktu keluar nanti sudah bisa melakukan kegiatan yang sudah diajarkan.

“Kegiatan otomotif, pembinaan kerohanian, membaca dan tata boga”. “Iya kakak, dapat memotivasi sekali”

“Karena ketika keluar nanti saya dapat mengembangkan apa sudah diajarkan selama berada disini”.

“Membersihkan taman, membersihkan wisma, mendapatkan pembinaan kerohanian, belajar otomotif, dan belajar pengalasan”.

“Dapat memotivasi, karena di luar itu saya tidak pernah kerja tetapi ketika disini sudah bisa kerja sedikit – sedikit”.

c. Penemuan makna dalam keseharian

Partisipan dapat menemukan makna keseharian dengan merasa termotivasi dalam melakukan keseharian selama di LPKA Ambon, partisipan merasa termotivasi dengan semua kegiatan yang ada di LPKA. Menurut ketiga partisipan kegiatan tersebut dapat merubah keseharian mereka dan menambah ilmu agar keluar nanti mereka dapat menerapkan apa yang sudah diajarkan selama di LPKA. Partisipan merasa senang dalam menjalankan semua tanggung jawab yang diberikan. Seperti yang dijelaskan :

“Memotivasi, karena waktu keluar nanti sudah bisa melakukan kegiatan yang sudah diajarkan”.

“Kalau di dalam, sudah banyak mendapat ilmu. Biasanya diluar saya tidak tahu kerja misalnya kalau motor rusak pasti dibawah ke bengkel motor tetapi ketika berada di LPKA sudah ada perubahan dengan mendapat ilmu cara memperbaiki motor yang rusak agar nanti ketika keluar sudah bisa memperbaiki motor sendiri. Selain itu, pembinaan kerohanian ketika diluar tidak tahu sholat sekarang sudah rajin sholat, terus dari yang bangun biasanya di kasih bangun sampai sudah terbiasa bangun sendiri”.

“Iya kakak, dapat memotivasi sekali”. “Karena ketika keluar nanti saya dapat mengembangkan apa sudah diajarkan selama berada disini”

2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada Andikpas di LPKA, yaitu :

1. Faktor Internal

a. Uang

Kondisi keuangan seseorang dapat berpengaruh pada kepuasan dan kebahagiaan pada setiap individu. Berbeda dalam hal andikpas ketika berada di LPKA, menurut P1 dan P2 uang tidak terlalu penting bagi mereka karena mau membeli apa juga ketika berada di dalam lapas. Berbeda dengan P3, P3 merasa uang sangat penting baginya karena dapat digunakan untuk membeli kebutuhan ketika berada di LPKA.

b. Kehidupan Sosial

Pada bagian ini dapat bagaimana melihat orang cenderung bahagia ketika dalam membangun hubungan dengan orang lain ia dapat memiliki hubungan yang baik dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini P1, P2, P3 selalu membangun hubungan yang baik dalam lingkungan LPKA, partisipan selalu membantu andikpaslainnya jika ada yang meminta bantuan. Selain itu menurut ketiga partisipan, ketiga partisipan juga dapat di lakukan dengan baik.

c. Kesehatan

Kesehatan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang karena itu merupakan sesuatu hal yang penting dalam hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut P1, P2 dan P3 lingkungan yang bersih dapat mempengaruhi kesehatan partisipan, selain itu dengan pola tidur yang teratur dan tidak begadang serta dapat berolahraga juga dapat mempengaruhi kesehatan partisipan.

d. Agama

Agama juga dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, menurut P1 dan P3 selama di LPKA ia selalu terlibat dalam kegiatan pembinaan kerohanian dengan banyak mendapat pelajaran rohani sampai diajarkan ayat - ayat ketika sholat sehingga dapat membuat partisipan lebih rajin dalam sholat berbeda dengan ketika diluar. Untuk P2 juga terlibat dalam kegiatan kerohanian yang di berikan baik pihak lapas sendiri maupun pihak kementerian agama.

e. Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi semua orang, sama halnya dengan andikpas ketika berada di LPKA. Menurut partisipan LPKA selalu memberikan pembinaan intelektual meskipun hanya dasar tetapi itu sangat membantu partisipan ketika berada di LPKA. Pada P1, ia merasa bahwa ketika berada di LPKA tidak perlu takut untuk belajar sesuai disekolah karena dari pihak sekolah akan melakukan paket C untuk andikpas yang mau melakukan ujian. Untuk P2 juga merasakan hal yang sama dimana ia dapatkan pembinaan intelektual dan dapat mengikuti tes - tes yang diberikan oleh pihak sekolah hanya saja ia merasa bagaimana dengan proses sekolahnya. Dan untuk P3 ia sangat memikirkan tentang masa depannya, menurut P3 ketika ia berada di LPKA bagaimana dengan masa depan ia nanti.

2. Faktor Internal

a. Kekuatan Karakter

Pada bagian ini dapat dilihat bagaimana individu dapat memiliki kekuatan karakter yang didapatkan dari orang sekitar dengan mendapatkan penguatan dari orang sekitar. Menurut penjelasan P1, ia selalu mendapat penguatan dari keluarga, ataupun dari orang tua asuh ketika berada di LPKA meskipun tidak terlalu sering tetapi masih tetap mendapat dukungan dan motivasi yang dapat menguatkan partisipan. Sama halnya dengan P2 dan P3 juga mendapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar dalam menjalani kehidupan selamadi LPKA.

b. Kepuasan Terhadap Masa Lalu

Faktor ini dapat mempengaruhi kehidupan partisipan dalam menjalani kehidupan sehari – hari. Pada P1 ia ingin untuk keluar dan tinggal bersama dengan keluarga, untuk P2 hal yang ingin ia dapatkan di masa lalu dan terus ingin dicapai adalah belajar bersama teman – teman di kelas. Untuk P3, P3 ingin untuk selalu tinggal bersama dengan keluarga.

c. Optimisme Terhadap Masa Depan

Partisipan pertama belum tau tentang apa yang akan terjadi kedepan, yang paling penting dirinya dapat diterima oleh keluarga. Untuk partisipan yang kedua untuk kedepan ia masih belum memikirkan apa yang akan terjadi dan belum ada gambaran tentang apa yang akan terjadi kedepan. Untuk partisipan ketiga, dirinya sangat yakin untuk apa yang terjadi dengan dirinya, ia yakin dapat berubah ke depan dengan dirinya karena sudah mendapat banyak pelajaran ketika menjalani di LPKA.

d. Kehidupan Yang Terjadi Pada Masa Sekarang

Pada faktor ini, P1 untuk apa yang terjadi pada dirinya ia tetap sabar dalam menjalani apa yang sudah terjadi dan pada saat keluar nanti ia tidak ingin mendengar apa kata orang yang terpenting keluarga dapat menerima keadaanya yang sekarang dan saat keluar nanti. Untuk P2, ia belum yakin dengan kehidupan yang ia jalani sekarang ini karena ia tidak bisa jauh dari keluarga terutama ibu. P3 menjelaskan bahwa untuk kehidupan yang sekarang ini ia ingin ingin untuk bergaul yang baik – baik saja, dan P3 yakin bahwa dirinya dapat berubah setelah keluar dari LPKA nanti dan pada saat keluar partisipan tidak terlalu mendengar apa kata orang tentang dirinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dapat diketahui bahwa Anak Didik Pemasarakatan dapat merasakan aspek - aspek kebahagiaan yang dilihat dari temuan secara langsung. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga partisipan, mengatakan bahwa mereka selama masuk di LPKA dapat membawa perubahan bagi ketiga partisipan karena selama masuk ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mulai dari membangun relasi antara dirinya dengan orang tua, ataupun dengan petugas LPKA maupun andikpas dapat terjalin dengan baik meskipun ada sifat yang kurang baik mereka temukan pada diri petugas karena baginya sifat orang itu masing - masing berbeda tergantung bagaimana kita berperilaku baik kepada orang. Hasil wawancara berikutnya juga terkait dengan keterlibatan partisipan di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ditemukan bahwa ketiga partisipan, mereka mengatakan bahwa dapat mengikuti semua

aktivitas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), tapi ada juga tergantung mood yang bagus mereka akan melakukannya dengan senang hati akan tetapi sebaliknya jika mood mereka tidak bagus maka akan melakukannya secara terpaksa, dan Hasil wawancara terkait pemenuhan makna dan keterlibatan partisipan dalam keseharian di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ketiga partisipan merasa termotivasi dalam melakukan semua kegiatan yang ada di LPKA, karena menurut ketiga partisipan bahwa kegiatan tersebut dapat merubah keseharian mereka dan menambah ilmu agar pada saat keluar nanti mereka dapat menerapkan apa yang sudah diajarkan selama di LPKA. ketiga partisipan sangat senang dapat melakukan dan menjalankan semua tanggung jawab yang diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Seligman (2002) kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya aspek-aspek kebahagiaan karena sesuai dengan hasil wawancara ketiga partisipan bisa dilihat pada relasi positif mereka dapat menjalin relasi dan hubungan yang baik dengan keluarga mereka, Menurut Kartono (2010) keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Relasi antara andikpas dan petugas di LPKA maupun juga dengan sesama andikpas tetap terjalin baik walaupun ada sebagian yang mempunyai sifat yang berbeda tapi tetap bisa menjalin hubungan yang baik. Berikutnya terkait dengan keterlibatan ketiga partisipan dalam melakukan kegiatan dan aktivitas di LPKA dijalani dengan senang hati, walaupun juga kadang-kadang tergantung mood yang bagus pasti akan dilakukan dengan baik tapi kalau mood tidak bagus pasti dilakukan secara terpaksa tetapi sejauh ini semua bisa dilakukan dengan baik-baik saja. Bagian terakhir sesuai hasil wawancara terkait penemuan makna yang di dapatkan ketiga partisipan selama melakukan semua kegiatan di LPKA, dan mereka juga mendapatkan banyak sekali ilmu yang dapat menjadi motivasi untuk menerapkan dan melakukannya pada saat keluar nanti.

Dilihat dari hasil wawancara secara langsung ditemukan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan ketiga partisipan di LPKA, yang dimana menurut mereka berada di lingkungan LPKA dapat membuat ketiga partisipan ini merasa lebih baik dan mengalami perubahan dari yang sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan mereka yaitu kekuatan karakter yang dimiliki oleh ketiga partisipan dengan adanya banyak sekali dukungan dari keluarga, orang tua asuh ataupun petugas LPKA dan sesama teman andikpas yang berada di LPKA. Selain itu juga faktor optimisme yang dimiliki ketiga partisipan, yang dimana mereka tidak tahu apapun yang akan terjadi kedepannya tapi mereka akan terus berusaha untuk nantinya setelah keluar bisa melakukan yang lebih baik agar bisa diterima oleh keluarga maupun semua orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya kebahagiaan yang dirasakan oleh partisipan dapat dilihat dari aspek - aspek kebahagiaan dan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan dengan ketiga partisipan, mengatakan bahwa mereka selama masuk di LPKA dapat membawa perubahan bagi ketiga partisipan karena selama masuk ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mulai dari membangun relasi antara dirinya dengan petugas LPKA maupun andikpas dapat terjalin dengan baik. Berikutnya juga terkait

dengan keterlibatan partisipan di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ditemukan bahwa ketiga partisipan, mereka mengatakan bahwa dapat mengikuti dan melakukan semua aktivitas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan senang hati. Dan untuk ketiga partisipan dapat mengikuti semua aktivitas yang ada di LPKA selama partisipan berada di LPKA.

Dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan ketiga partisipan di LPKA, mereka merasa lebih baik dan mengalami perubahan dari yang sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan mereka yaitu kekuatan karakter yang dimiliki oleh ketiga partisipan dengan adanya banyak sekali dukungan dari keluarga, orang tua asuh ataupun petugas LPKA dan sesama teman andikpas yang berada di LPKA, dan adapun juga faktor optimisme yang dimiliki ketiga partisipan, untuk terus berusaha nantinya setelah keluar bisa melakukan yang lebih baik agar bisa diterima oleh keluarga maupun semua orang di kalangan masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya ucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana terkhususnya kepada Fakultas Psikologi karena telah memberikan kesempatan dan tempat sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Saya juga mau mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan jurnal ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afid Burhanuddin. (2013). Pengumpulan data dan instrumen data. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/> (28 Agustus 2020).
- [2] Ananda, L. R., & Kristiani, I. F. (2017). Studi kasus: kematangan sosial pada siswa homeschooling. *Jurnal Empati*, 6(1), 257-263.
- [3] Dewi, E.M.P. (2016). Konsep kebahagiaan pada remaja yang tinggal di jalanan, panti asuhan dan pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1-8.
- [4] Firdausyah, E., & Mitro Subroto (2021). Analisis penyebab pelarian anak didik pemyarakatan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 kutoarjo. *Supremasi Jurnal Hukum*, 4(1), 31-45.
- [5] Harmaini & Yulianti. A. (2014). Peristiwa – peristiwa yang membuat bahagia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 109-119.
- [6] Kamaria, A. (2021). Implementasi kebijakan dan mutasi guru pegawai negeri sipil di lingkungan dinas pendidikan Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 82-96.
- [7] Lewi, N & Sudarji, S. (2015). Faktor – faktor pendukung kebahagiaan pada empat narapidana wanita di lapas wanita kelas II A Tangerang. *Psibernetika*, 8(2), 118-137.
- [8] Lubis, Bernad. (2019). Syukur dan kebahagiaan remaja. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 283-287.
- [9] Maslihah, Sri. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 82-94.
- [10] Nasution, S. A., & Fauziah, N. (2018). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di lembaga pemyarakatan kelas 1 Semarang.

- Jurnal Empati*, 9(1), 15-21.
- [11] Subarkah, M. Z., & Bani, I. F. N. A. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sesama anak didik lapas (andikpas) dan self esteem terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada andikpas di lembaga pemasyarakatan anak kelas III Bandung. *Journal of Correctional Issues*, 2(1), 32-40.
- [12] Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- [13] Vina Shaw (2018, Januari). Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan atau happiness. Diakses pada 12 juli 2022, dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kebahagiaan-atau-happiness/14954>
- [14] Wandu, S., Nur Harsono, Tri Raharjo, Agus. (2013). Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8),524-535.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN